



Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Arab Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)

Syindi Oktaviani R. Tolinggi¹, Febry Ramadani S¹

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: syindioktaviani0410@gmail.com

Abstract

Learning Arabic has extraordinary challenges especially now the world is facing the Corona virus pandemic (Covid-19). All learning including Arabic, turns into learning from home or online. At first, this policy was greeted with great joy by educators and students. However, in reality this policy causes confusion and challenges how to keep learning running optimally. This research uses library research method by collecting various data sources from journal articles, seminars, and various other sources relevant to the research topic. Data collection by searching, exploring, assessing data sources, and studying the existing problems, then processed with descriptive content analysis techniques. This study aims to provide an overview of how to optimize Arabic language learning in the New Habit Adaptation (AKB) era by making various adjustments to the learning components. The results of this study are a new strategy design and redesign of several learning components, are adjustment of curriculum, adjustment of learning material, adjustment of learning models and methods, adjustment of learning media, adjustment of the role of the three center curriculum, and adjustment of the assessment or evaluation of learning outcomes for language learning. So, Arabic in the era of New Habit Adaptation (AKB) can run optimally.

Keywords: Arabic Learning, Covid-19 Pandemic, New Habit Adaptation.

Abstrak

Pembelajaran bahasa Arab memiliki tantangan yang luar biasa, terlebih lagi saat ini dunia tengah dihadapkan dengan pandemi virus Corona (Covid-19). Seluruh pembelajaran, tidak terkecuali mata pelajaran bahasa Arab berubah bentuk menjadi belajar dari rumah atau secara online/daring. Pada awalnya, kebijakan ini disambut dengan penuh kegembiraan oleh para pendidik dan peserta didik. Namun, realitanya kebijakan ini memberikan kebingungan dan tantangan tersendiri bagaimana agar pembelajaran tetap berjalan secara optimal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian library research dengan mengumpulkan berbagai sumber data baik dari artikel jurnal, seminar maupun berbagai sumber lain yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari, mengeksplorasi, mengkaji sumber data, dan mempelajari masalah yang ada, kemudian diolah dengan teknik descriptive content analysis. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana optimalisasi pembelajaran bahasa Arab di era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) dengan mengadakan berbagai penyesuaian terhadap komponen pembelajaran. Hasil penelitian ini adalah gambaran rancangan strategi baru dan redesain terhadap beberapa komponen pembelajaran, yaitu penyesuaian kurikulum, penyesuaian materi pembelajaran, penyesuaian model dan metode pembelajaran, penyesuaian media pembelajaran, penyesuaian peran Tri Pusat kurikulum, dan penyesuaian bentuk penilaian (evaluasi) hasil belajar agar pembelajaran bahasa Arab di era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) dapat berjalan secara optimal.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Arab, Pandemi Covid-19, Adaptasi Kebiasaan Baru.

PENDAHULUAN

Mulanya pembelajaran bahasa Arab di Indonesia hanya diorientasikan untuk memahami ajaran agama Islam (orientasi religius) melalui sumber aslinya yang menggunakan bahasa Arab, seperti pada Al-Qur`an, hadis, dan buku-buku berbahasa Arab lainnya (Bahaudin, 2017: 3). Oleh karena itu, kurikulum pembelajaran bahasa Arab yang dikembangkan di pelbagai lembaga pendidikan Islam pun hanya lebih menekankan pada aspek penguasaan literatur berbahasa Arab yang didukung dengan pendalaman ilmu kaidah-kaidah bahasa Arab, seperti *nahwu, sharf, balaghah*, dan lain sebagainya (Mustofa dan Abdul, 2012: 7).

Akan tetapi, seiring dengan berkembangnya zaman yang menyebabkan berkembang pula orientasi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia. Selain berorientasi religius, kini mengalami perkembangan pada bidang-bidang berikut: 1) Orientasi akademik, yaitu mempelajari bahasa Arab untuk memahami dan menguasai ilmu-ilmu dan keterampilan-keterampilan bahasa Arab (*istimā', kalām, qirō`ah* dan *kitābah*) hingga tarjamah. Orientasi ini menempatkan bahasa Arab sebagai sebuah disiplin ilmu atau objek studi yang harus dikuasai secara akademik, 2) Orientasi profesional/praktis dan pragmatis, yaitu mempelajari bahasa Arab untuk tujuan dan kepentingan profesi, praktis atau pragmatis seperti kemampuan berkomunikasi bahasa Arab untuk menjadi TKI, diplomat, turis, pebisnis ataupun melanjutkan studi ke salah satu negara di Timur Tengah, dan 3) Orientasi ideologis, yaitu mempelajari bahasa Arab sebagai media untuk memahami kapitalisme, imperialisme, dan sebagainya (Syafaah, 2019: 851). Oleh karena itu, selain di pondok pesantren, bahasa Arab juga telah diajarkan di sekolah-sekolah formal maupun non formal. Seperti pada sektor formal, bahasa Arab diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan milik pemerintah baik umum maupun keagamaan atau lembaga pendidikan Islam swasta milik organisasi mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi (Mustofa dan Abdul, 2012: 7). Adapun pada sektor non formal, bahasa Arab telah diajarkan di tempat-tempat kursus (Prigmaningtyas dan Cahya, 2019: 50).

Perubahan orientasi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia dan berkembangnya lembaga-lembaga yang dijadikan tempat mempelajari bahasa Arab menjadi salah satu bukti bahwa bahasa Arab di tanah air mengalami prospek yang cukup cerah, serta membuktikan adanya upaya serius untuk memajukan sistem dan mutu bahasa Arab, meskipun pembelajaran bahasa Arab di Indonesia tidak terlepas dari berbagai problematika yang ada, termasuk stigma yang masih berkembang di masyarakat yang menunjukkan bahwa belajar bahasa Arab dianggap sebagai sesuatu yang sulit, rumit dan menakutkan. Setiap bahasa, termasuk bahasa Arab memiliki tingkat kesulitan dan kemudahan masing-masing tergantung pada karakteristik sistem bahasa itu sendiri, baik sistem fonologi, morfologi, maupun sintaksis dan semantiknya.

Pembelajaran bahasa Arab memiliki tantangan yang luar biasa, dimana cara mengajarkan bahasa Arab tidak bisa disamakan dengan mengajarkan seorang anak membaca Al-Qur`an, apalagi mengajarkan bahasa lainnya. Untuk dapat memahami bahasa Arab tidak cukup hanya dengan melalui pembelajaran dalam hitungan jam saja. Akan tetapi memerlukan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, para pendidik dituntut untuk selalu berinovasi dengan strategi dan cara mengajar yang menyenangkan dalam pembelajaran bahasa Arab agar dapat mengubah *mind set* peserta didik dan masyarakat luar mengenai kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab.

Terlebih lagi saat ini dunia tengah dihadapkan dengan suatu keadaan di luar prediksi yaitu adanya pandemi virus Corona (Covid-19). Setiap hari jumlah kasus positif virus Covid-19 di dunia semakin bertambah, yang akhirnya berdampak pada terhambatnya kegiatan di pelbagai sektor, sehingga pemerintah setiap negara mau tidak mau harus segera melakukan perubahan pada sektor-sektor kehidupan.

Salah satu sektor yang ikut terkena dampak dari pandemi Covid-19 adalah sektor pendidikan yang mengarah pada keputusan penutupan lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak, pendidikan dasar, hingga pendidikan tinggi tanpa adanya pembelajaran tatap muka untuk memutus mata rantai penyebaran virus. Sebagaimana dalam penelitian Aan Hasanah, UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) yang merupakan organisasi terbesar yang menangani pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan dibawah PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) mengatakan bahwa sekurangnya ada 290,5 juta peserta didik di seluruh dunia yang terganggu dan terhambat aktivitas belajarnya dikarenakan penutupan lembaga pendidikan (Hasanah, dkk, 2020: 1-2).

UNESCO pada Maret 2020 menawarkan alternatif perubahan model pembelajaran selama masa pandemi ini dengan melakukan pembelajaran jarak jauh/belajar dari rumah dan membuka berbagai *platform* pendidikan yang dapat digunakan sekolah dan pendidik untuk menjangkau peserta didik dari jarak jauh dan membatasi gangguan pendidikan (UNESCO, 2020). Sehubungan dengan perkembangan tersebut, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI melalui Surat Edaran No. 4 tahun 2020 turut mengambil kebijakan sebagai panduan dalam mencegah penyebaran virus Covid-19 di tingkat satuan pendidikan.

Para pendidik dan peserta didik tetap melakukan pembelajaran, akan tetapi seluruh pembelajaran mulai dari pemberian materi, tugas, absensi sampai ujian berubah bentuk menjadi belajar dari rumah atau secara online/daring (dalam jaringan) dengan menggunakan berbagai media elektronik atau fasilitas penunjang yang dapat mendukung proses pembelajaran. Pada awalnya, kebijakan ini disambut dengan penuh kegembiraan oleh para pendidik dan peserta didik karena tidak harus bangun pagi-pagi untuk bergegas ke sekolah, menggunakan seragam, dan lain sebagainya. Banyak orang mengira bahwa ini merupakan suatu hal yang mudah. Hanya dengan memanfaatkan ponsel Android, laptop dan kuota dengan jaringan yang mendukung, hal ini akan mudah dilalui dan dilaksanakan. Namun, pada kenyataannya kebijakan ini memberikan kebingungan serta tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan, bahkan hingga masyarakat luas seperti orang tua wali peserta didik bagaimana agar pembelajaran tetap bisa berjalan dengan optimal.

Beberapa pekan setelah pembelajaran secara daring diterapkan, satu persatu kendala mulai bermunculan. Pendidik dan peserta didik belum sepenuhnya mampu melakukan aktivitas pembelajaran secara daring. Sebagaimana yang dilaporkan oleh Lalu Gede, bahwa tidak semua pendidik dan peserta didik memiliki ponsel yang canggih, bahkan memiliki ponsel canggih pun tak akan berguna jika tidak memiliki kuota internet dan daerah tempat tinggal yang tidak terjangkau jaringan internet. Oleh karena itu, mau tidak mau pihak sekolah harus mendatangi peserta didik ke rumah masing-masing. Para pendidik juga dituntut untuk menguasai media berupa teknologi pembelajaran online yang sebelumnya belum pernah sama sekali digunakan oleh para pendidik selama mengajar di sekolah. (Atsani, 2020: 49).

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Zulaini dkk, dinyatakan bahwa dengan adanya sistem online yang diterapkan, materi yang disampaikan pun

belum tentu dipahami oleh peserta didik sepenuhnya. Banyak peserta didik yang mengalami kebingungan dalam memahami materi yang diajarkan oleh pendidik. Oleh karena itu, pendidik harus mencari dan menyiapkan berbagai cara agar materi pembelajaran bisa tersampaikan dan diterima dengan baik oleh peserta didik. Selain itu, kelemahan dari sistem pembelajaran secara daring ini adalah pendidik tidak dapat mengontrol kehadiran peserta didik. Tidak semua peserta didik hadir dalam proses pembelajaran berlangsung dikarenakan jaringan yang tidak bagus ataupun bisa jadi peserta didik yang mulai bosan karena pembelajaran tidak efektif dan tidak menyenangkan (Zulaini, dkk, 2020: 51).

Sementara itu, yang paling menyedihkan adalah tidak semua sekolah melaksanakan model pembelajaran secara daring dikarenakan berbagai pertimbangan. Salah satunya adalah belum adanya ketersediaan perangkat dan pemerataan jaringan internet di beberapa daerah. Banyak sekolah yang melaksanakan proses pembelajaran dengan hanya memberikan tugas kepada peserta didik, yang mana tugas tersebut dikerjakan di rumah selama libur akibat Covid-19. Tentu saja hal ini menjadi keluhan bagi para peserta didik dan orang tua wali dikarenakan banyaknya tugas yang diberikan oleh pihak sekolah, sehingga hal ini menjadi beban yang dirasakan oleh peserta didik. Padahal meski dengan memberikan berbagai tugas, tetap tidak dapat menjamin bahwa peserta didik akan belajar di rumah masing-masing. Banyak peserta didik yang menunda-nunda mengerjakan tugas yang diberikan dengan alasan batas waktu pengumpulan tugas yang masih lama, sehingga peserta didik akan mengerjakan tugas apabila sudah mendekati waktu pengumpulan (Zulaini, dkk, 2020: 53).

Tidak hanya bagi pendidik dan peserta didik, pihak orang tua juga merasa syok dengan perubahan model pembelajaran secara daring ini. Para orang tua wali dituntut meluangkan waktu untuk mendampingi dan mengajari anak-anak selama belajar dari rumah. Beberapa orang tua yang sudah terbiasa mengajari anak-anak di rumah memang tidak mengalami masalah, akan tetapi bagaimana dengan orang tua wali yang sebelumnya tidak pernah mengajari anak mata pelajaran yang dipelajari di sekolah, yang selama ini menyerahkan sepenuhnya tugas untuk mendidik anak-anak kepada guru dan pihak sekolah. Para orang tua tersebut pasti akan mengalami kesulitan ketika mengajar karena tidak mengetahui bagaimana cara mengajarnya, apa yang harus mereka lakukan apalagi ketika harus mengajarkan bahasa Arab (Muhajir, 2020: 6). Maka dari itu, sebaiknya pihak sekolah juga harus membekali para orang tua dengan panduan pembelajaran dari rumah sebagai upaya mengoptimalkan peran orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran selama masa pandemi Covid-19.

Hasil survei yang dilakukan oleh KPAI terhadap 1.700 peserta didik mulai dari tingkat dasar hingga tingkat menengah atas terkait dengan pembelajaran dari rumah pada 13-30 April 2020 di 20 provinsi dan 54 kabupaten/kota di Indonesia menyatakan bahwa ada 76,6% peserta didik merasa tidak senang ketika belajar dari rumah dengan alasan merasa kesulitan dan terbebani dalam mengerjakan berbagai tugas jarak jauh. Sementara 23,3% peserta didik merasa senang belajar dari rumah, dan 58% peserta didik menyatakan bahwa program belajar jarak jauh tidak menyenangkan (Burhanudin, 2020: 2).

Sebelum pandemi Covid-19 ini terjadi, dunia memang sudah mulai bersiap untuk beradaptasi dengan era revolusi industri 4.0, dimana manusia berada di era industri baru yang ditandai dengan berkembangnya teknologi dan digitilisasasi di berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Pembelajaran dituntut untuk

didesain mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, baik dari segi orientasi pembelajaran, desain pembelajaran, proses pembelajaran, strategi, metode, media maupun evaluasi yang dilakukan, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab (Samsuar, 2017: 164). Model pembelajaran online di masa pandemi Covid-19 ini secara tidak langsung telah mempercepat adaptasi dunia pendidikan terhadap perubahan di era industri 4.0, meskipun masih banyak pihak yang belum sepenuhnya siap.

Kemudian, di tengah banyaknya hambatan dan rintangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran dari rumah, pemerintah sejak 5 Juni 2020 melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri kembali mengeluarkan kebijakan baru mengenai pemberlakuan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) atau yang pertama kali disampaikan dengan istilah "New Normal". Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru ini juga diberlakukan di sektor pendidikan, daerah-daerah yang dinyatakan zona hijau dari penyebaran Covid-19 diperbolehkan untuk membuka kembali sekolah dan melaksanakan pembelajaran secara tatap muka tetapi dengan memperhatikan protokol kesehatan Covid-19. Sedangkan sekolah-sekolah yang berada di daerah berzona kuning, orange, bahkan zona merah masih harus melakukan pembelajaran dari rumah.

Tantangan yang akan dihadapi oleh pendidik dan orang tua wali dalam membelajarkan anak khususnya pada mata pelajaran bahasa Arab semakin bertambah. Pihak sekolah yang sudah mulai membuka kembali pembelajaran tatap muka harus mampu mendesain model pembelajaran tatap muka yang berbeda dari sebelumnya dengan protokol kesehatan dan *social and physical distancing* yang harus diperhatikan. Sedangkan sekolah yang masih menerapkan pembelajaran dari rumah juga membutuhkan rancangan strategi baru dengan melibatkan pihak orang tua wali agar segala permasalahan yang muncul ketika penerapan belajar dari rumah pada semester sebelumnya dapat teratasi di semester baru ini, sehingga pembelajaran khususnya bahasa Arab dapat berjalan lebih optimal dan menyenangkan.

Oleh karena itu, tujuan penelitian dalam artikel ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana optimalisasi pembelajaran bahasa Arab di era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) dengan mengadakan berbagai penyesuaian terhadap komponen-komponen pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (studi pustaka) karena data dalam penelitian ini seutuhnya bersumber dari penelitian dalam artikel jurnal, seminar-seminar dan berbagai sumber lain yang sejenis, yang dapat memberikan informasi serta memiliki relevansi dengan topik penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari, mengeksplorasi, dan mengkaji beberapa sumber data, mempelajari masalah serta keadaan yang ada mengenai pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, kemudian data diolah dan dianalisis dengan teknik *descriptive content analysis* yaitu berupaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisa dan mengintegrasikan kondisi-kondisi yang ada sehingga diharapkan memberikan gambaran mengenai tujuan penelitian artikel ini seperti yang telah dipaparkan di atas.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran berasal dari kata “ajar”, yang mendapatkan imbuhan “pe” dan “an”, sehingga menjadi kata kerja “pembelajaran”. Dalam KBBI Daring, pembelajaran berarti proses, cara, atau perbuatan yang dapat menjadikan seseorang belajar (KBBI Daring, 2016). Dalam *The American Heritage Dictionary*, pembelajaran diartikan sebagai, (1) *the act, process, or experience of gaining knowledge or skill*, (2) *knowledge or skill gained through schooling or study*, and (3) *Psychology changes in behavior resulting from experience, especially changes due to conditioning* (AHD Daring, 2020).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran dijelaskan sebagai suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (UU Sisdiknas, 2003: 2). Menurut Ulin Nuha, maksud dari pembelajaran secara sederhana adalah produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks, hakikat dari pembelajaran adalah usaha yang dilakukan secara sadar dari seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didik (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Nuha, 2012: 153).

Cecep Kustandi & Bambang Sutjipto, mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kegiatan yang bertujuan. Tujuan yang dimaksud harus searah dengan tujuan belajar peserta didik dalam kurikulum. Tujuan belajar pada peserta didik ialah mencapai perkembangan optimal, yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Kustandi dan Bambang, 2013: 5). Pendapat di atas sejalan dengan definisi yang diungkapkan oleh Rusmono, bahwa pembelajaran merupakan aktivitas penyampaian informasi dalam membantu peserta didik mencapai tujuan, khususnya tujuan peserta didik dalam belajar. Dalam kegiatan pembelajaran ini, pendidik dapat membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik agar memiliki pengetahuan dan pemahaman berupa pengalaman belajar (Rusmono, 2012: 6-7). Pembelajaran juga merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik lainnya (Samsuar Rani, 2017: 165).

Dengan demikian, setelah mengetahui berbagai definisi pembelajaran di atas, dapat dirumuskan sebuah pemahaman terkait definisi pembelajaran, yaitu merupakan suatu proses yang tidak hanya dilakukan oleh seorang pedidik dalam aktivitas mengajar, melainkan juga proses yang dilalui oleh peserta didik dalam aktivitas belajar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran ada keterpaduan aktivitas antara mengajar dan belajar yang dilakukan secara sadar untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan, seperti memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai positif. Adapun untuk mencapai tujuan tersebut, maka proses pembelajaran harus ditunjang dengan berbagai perangkat yang mendukung, termasuk pendidik yang berkompeten, materi yang sesuai, metode dan strategi yang tepat, sumber yang valid, serta alat atau media yang cocok. Pembelajaran memiliki beberapa komponen, di antaranya adalah tujuan, materi, metodologi, media, pendidik, dan evaluasi yang secara keseluruhan disatukan dalam sebuah dokumen bernama kurikulum.

Adapun pembelajaran bahasa Arab merupakan kegiatan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta

menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Sedangkan kemampuan produktif yaitu kemampuan untuk menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan (Samsuar Rani, 2017: 164).

Dengan kata lain, pembelajaran bahasa Arab adalah suatu aktivitas penyampaian ilmu pengetahuan mengenai bahasa Arab oleh seorang pendidik kepada peserta didik yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan menguasai bahasa Arab baik dari aspek kebahasaan maupun keterampilan berbahasa Arab, serta dapat mengembangkannya dengan cara yang sesuai, media yang tepat dan lain sebagainya. Adapun pendidik yang dimaksud menurut penulis adalah pendidik yang memang memiliki kompetensi dan performansi dalam pembelajaran bahasa Arab.

Akan tetapi belajar bahasa Arab di Indonesia berbeda dengan belajar bahasa ibu, dengan prinsip dasar pembelajaran yang juga berbeda, baik yang berhubungan dengan metode pembelajaran, materi maupun proses pelaksanaan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dalam belajar bahasa Arab. Al-Fauzan dkk, menegaskan bahwa ada tiga kompetensi yang hendaknya dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, yaitu: (1) Kompetensi kebahasaan, peserta didik dapat menguasai sistem bunyi bahasa Arab, baik cara membedakan dan pengucapan, mengetahui kosakata dan penggunaannya, mampu mengenal struktur bahasa, gramatika dasar, aspek teori dan fungsinya, (2) Kompetensi komunikasi, peserta didik dapat menggunakan bahasa Arab dalam mengungkapkan perasaan, ide-ide dan pengalaman dengan lancar, dan mampu menyimak, menyerap dan memahami apa yang telah dipelajari dari bahasa Arab, dan (3) Kompetensi budaya, peserta didik dapat memahami apa aspek budaya yang terkandung dalam bahasa Arab, mempunyai pemahaman terhadap budaya Arab, baik dalam bentuk pemikiran, etika, nilai-nilai, adat, maupun seni (Al-Fauzan, dkk, 2005: 27).

Menurut Imam Asrori, pada hakikatnya bahasa Arab memiliki dua aspek, aspek kebahasaan dan aspek keterampilan berbahasa. Aspek kebahasaan mencakup kaidah tata bahasa, terjemah dan lain-lain. Sedangkan aspek keterampilan mencakup keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis (Asrori, 2014: 17). Dalam pembelajaran bahasa Arab, komponen-komponen yang disebut dengan aspek kebahasaan berupa unsur-unsur bahasa yang terdiri dari tata bunyi (*fonologi/`ilm al-aṣwāt*), tata kata (*morfologi/`ilm aṣ-ṣarf*), tata kalimat (*sintaksis/`ilm an-naḥwu*), tata tulis (*al-kitābah*), dan kosakata (*al-mufradāt*). Sedangkan aspek keterampilan berbahasa terdiri dari empat keterampilan yang berhubungan erat satu sama lain. Empat keterampilan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu: (1) Keterampilan *reseptif* untuk keterampilan pemahaman yang berisi keterampilan menyimak (*mahārotu al-istimā`*) dan keterampilan membaca (*mahārotul al-qirō`ah*), dan (2) Keterampilan *produktif* untuk keterampilan pengungkapan pikiran yang berisi keterampilan berbicara (*mahārotu al-kalām*) dan keterampilan menulis (*mahārotu al-kitābah*) (Atiqoh, 2018: 199).

Pembelajaran bahasa Arab di madrasah Indonesia dipersiapkan untuk mencapai kompetensi berbahasa yang mencakup empat keterampilan berbahasa yang diajarkan secara integral, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis sesuai dengan kurikulum Bahasa Arab Kementerian Agama RI, baik di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, maupun Madrasah Aliyah (Nurhidayati, 2019:

2463). Sementara itu, beberapa pondok pesantren lebih berfokus mengajarkan bahasa Arab dari sisi kaidah kebahasaan seperti nahwu dan sharf dengan tujuan agar pembelajar bahasa Arab dapat dengan mudah membaca buku-buku berbahasa Arab. Bahasa Arab juga telah diajarkan di sekolah-sekolah umum, seperti SMK sebagai mata pelajaran kejuruan bahasa dengan menggunakan kurikulum yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Skema Pembelajaran di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)

Pada bulan Maret 2020, sebagai langkah untuk memutuskan mata rantai penyebaran virus Covid-19 di lingkungan pendidikan, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI dan Kementerian Agama (Kemenag RI) mengambil kebijakan untuk menyelenggarakan seluruh proses pembelajaran dari rumah, baik melalui pembelajaran online atau memberikan tugas-tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di rumah selama pembelajaran tatap muka ditiadakan (Dalam Surat Edaran).

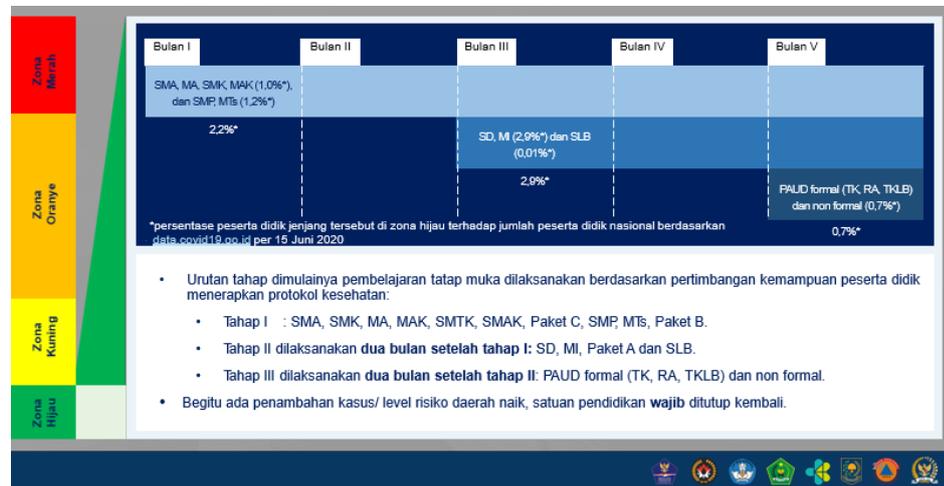
Kemudian, pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan baru pada Juni 2020 hingga sekarang mengenai pemberlakuan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) atau yang pertama kali disampaikan dengan istilah "New Normal". Kebijakan adaptasi kebiasaan baru ini juga diberlakukan di sektor pendidikan. Berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran Pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Pandemi Covid-19, satuan pendidikan yang berada di daerah zona hijau dari penyebaran Covid-19 dapat melakukan pembelajaran secara tatap muka di satuan pendidikan setelah mendapatkan izin dari pemerintah daerah melalui dinas pendidikan provinsi atau kabupaten/kota, kantor wilayah Kementerian Agama provinsi, dan kantor Kementerian Agama kabupaten/kota sesuai kewenangannya berdasarkan persetujuan gugus tugas percepatan penanganan Covid-19 setempat. Adapun satuan pendidikan yang berada di daerah zona kuning, orange, dan merah dilarang melakukan proses pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan dan tetap melanjutkan pembelajaran dari rumah (SKB 4 Menteri, 2020: 5).

Adapun pembelajaran tatap muka di masa adaptasi kebiasaan baru bagi zona hijau dilaksanakan secara bertahap melalui dua fase, yaitu (1) Fase transisi, yang berlangsung selama dua bulan sejak dimulainya pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan. Pada fase ini, jadwal pembelajaran mengenai jumlah hari dalam seminggu dan jumlah jam belajar setiap hari dilakukan dengan pembagian rombongan belajar secara *shift* yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan tetap memperhatikan kondisi kesehatan dan keselamatan warga satuan pendidikan, dan (2) Fase kebiasaan baru, setelah fase transisi selesai apabila daerahnya tetap dikategorikan sebagai zona hijau, maka satuan pendidikan masuk dalam masa kebiasaan baru (SKB 4 Menteri, 2020: 3).

Pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan pada zona hijau juga dilakukan dengan penentuan prioritas berdasarkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi terlebih dahulu dan mempertimbangkan kemampuan peserta didik untuk menerapkan protokol kesehatan dan menjaga jarak dengan ketentuan sebagai berikut: (SKB 4 Menteri, 2020: 3).

1. SMA, SMK, MA, MAK, SMTK, SMAK, Paket C, SMP, MTs, dan Paket B melaksanakan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan terlebih dahulu.

2. SD, MI, Paket A dan Sekolah Luar Biasa (SLB) paling cepat dua bulan setelah SMA, SMK, MA, MAK, SMTK, SMAK, Paket C, SMP, MTs, dan Paket B melaksanakan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan.
3. PAUD formal, TK, Raudatul Athfal (RA), TK Luar Biasa dan non formal paling cepat dua bulan setelah SD, MI, Paket A dan SLB melaksanakan pembelajaran tatap muka di satuan pendidikan.



Gambar 1
Tahapan Pembelajaran Tatap Muka di Zona Hijau
(Seminar Nasional PGMI IAIN Gorontalo, 2020)

Pembelajaran tatap muka era adaptasi kebiasaan baru di daerah zona hijau juga harus mematuhi prosedur yang telah ditetapkan, yaitu:

Tabel 1
Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka
Daerah Zona Hijau (SKB 4 Menteri, 2020: 4-8)

Perihal	Fase Transisi	Fase Kebiasaan Baru
Waktu Mulai Paling Cepat bagi yang Memenuhi Kesiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. SMA, SMK, MA, MAK, SMP, dan MTs: paling cepat pada bulan Juli 2020. 2. SD, MI, dan SLB: paling cepat pada bulan September 2020. 3. PAUD: paling cepat pada bulan November 2020. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. SMA, SMK, MA, MAK, SMP, dan MTs: paling cepat pada bulan September 2020. 2. SD, MI, dan SLB: paling cepat pada bulan November 2020. 3. PAUD: paling cepat pada bulan Januari 2021.
Kondisi Kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan dasar dan menengah: menjaga jarak minimal 1,5 meter dan maksimal 18 peserta didik perkelas (standar 28-36 peserta didik perkelas). 2. SLB: menjaga jarak minimal 1,5 meter dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan dasar dan menengah: menjaga jarak minimal 1,5 meter dan maksimal 18 peserta didik perkelas. 2. SLB: menjaga jarak minimal 1,5 m meter dan

	<p>maksimal 5 peserta didik perkelas (standar 5-8 peserta didik perkelas).</p> <p>3. PAUD: menjaga jarak minimal 3 meter dan maksimal 5 peserta didik perkelas (standar 15 peserta didik perkelas).</p>	<p>maksimal 5 peserta didik perkelas.</p> <p>3. PAUD: menjaga jarak minimal 3 m meter dan maksimal 5 peserta didik perkelas.</p>
Jadwal Pembelajaran	Jumlah hari dan jam belajar dengan menerapkan sistem <i>shift</i> (rombongan belajar) yang ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan berdasarkan dengan kondisi dan kebutuhan.	Jumlah hari dan jam belajar dengan menerapkan sistem <i>shift</i> (rombongan belajar) yang ditentukan oleh masing-masing satuan pendidikan berdasarkan dengan kondisi dan kebutuhan.
Perilaku Wajib	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan masker kain non medis 3 lapis atau 2 lapis yang di dalamnya diisi dengan tisu serta harus diganti setelah digunakan selama 4 jam. 2. Mencuci tangan pakai sabun atau <i>hand sanitizer</i>. 3. Menjaga jarak minimal 1,5 meter dan tidak melakukan kontak fisik. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan masker kain non medis 3 lapis atau 2 lapis yang di dalamnya diisi dengan tisu serta harus diganti setelah digunakan selama 4 jam. 2. Mencuci tangan pakai sabun atau <i>hand sanitizer</i>. 3. Menjaga jarak minimal 1,5 meter dan tidak melakukan kontak fisik.
Kondisi Warga Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sehat dan jika mengidap penyakit penyerta (<i>comorbid</i>) harus dalam kondisi terkontrol. 2. Tidak memiliki gejala Covid-19 termasuk orang yang tinggal serumah dengan warga satuan pendidikan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sehat dan jika mengidap penyakit penyerta (<i>comorbid</i>) harus dalam kondisi terkontrol. 2. Tidak memiliki gejala Covid-19 termasuk orang yang tinggal serumah dengan warga satuan pendidikan.
Kantin	Tidak diperbolehkan.	Boleh beroperasi dengan tetap menjaga protokol Kesehatan.
Kegiatan Olahraga dan Ekstrakurikuler	Tidak diperbolehkan.	Diperbolehkan, kecuali kegiatan yang adanya penggunaan alat/fasilitas yang harus dipegang oleh banyak orang secara bergantian dalam waktu yang singkat dan/atau tidak memungkinkan

		penerapan jaga jarak minimal 1,5 meter, misalnya senam lantai dan basket.
Kegiatan Selain KBM (Kegiatan Belajar Mengajar)	Tidak diperbolehkan melakukan kegiatan selain KBM, seperti orang tua menunggu peserta didik di sekolah, istirahat di luar kelas, pertemuan orang tua-murid, perkenalan lingkungan sekolah, dan lain sebagainya.	Diperbolehkan dengan tetap menjaga protokol Kesehatan Covid-19.

Secara lebih rinci, pola pembelajaran era adaptasi kebiasaan baru di daerah zona hijau adalah sebagai berikut:

Table 2
Pola Pembelajaran Tatap Muka Daerah Zona Hijau
(Seminar Nasional PGMI IAIN Gorontalo, 2020)

Jenis Satuan Pendidikan	Fase	Maksimal Kelompok	Komposisi Hari	Durasi Maksimal Sekolah Buka
SMA, SMK, MA, MAK, SMP, dan MTs	Transisi	18 peserta didik	3 hari PTM + 4 hari libur + 7 hari PJJ (siklus dua pekanan)	4 jam efektif (3 JPL x 30 menit/kelompok)
SMA, SMK, MA, MAK, SMP, dan MTs	Kebiasaan baru	18 peserta didik	3 hari PTM + 2 hari libur + 2 hari PJJ (siklus pekanan)	7 jam efektif (6 JPL x 30 menit/kelompok)
SD dan MI kelas 4-6	Transisi	15 peserta didik	3 hari PTM + 4 hari libur + 7 hari PJJ (siklus dua pekanan)	4 jam efektif (3 JPL x 30 menit/kelompok)
SD dan MI kelas 4-6	Kebiasaan baru	15 peserta didik	3 hari PTM + 2 hari libur + 2 hari PJJ (siklus pekanan)	7 jam efektif (6 JPL x 30 menit/kelompok)
SD dan MI kelas 1-3	Transisi	-	PJJ atau pertemuan orang tua perminggu	4 jam efektif (3 JPL x 30 menit/kelompok)
SD dan MI kelas 1-3	Kebiasaan baru	15 peserta didik	2 hari PTM + 2 hari libur + 3 hari PJJ (siklus pekanan)	7 jam efektif (6 JPL x 30 menit/kelompok)

PAUD	Transisi	-	PJJ atau pertemuan orang tua perminggu	4 jam efektif (3 JPL x 30 menit/kelompok)
PAUD	Kebiasaan baru	5 peserta didik	2 hari PTM + 4 hari libur + 8 hari PJJ (siklus dua pekanan)	7 jam efektif (6 JPL x 30 menit/kelompok)
SLB dengan peserta didik yang tidak/sedikit memerlukan bantuan fisik dari pendidik	Transisi	8 peserta didik	3 hari PTM + 4 hari libur + 7 hari PJJ (siklus dua pekanan)	4 jam efektif (3 JPL x 30 menit/kelompok)
	Kebiasaan baru	8 peserta didik	3 hari PTM + 2 hari libur + 2 hari PJJ (siklus pekanan)	7 jam efektif (6 JPL x 30 menit/kelompok)
SLB dengan peserta didik yang memerlukan beberapa bantuan fisik dari pendidik	Transisi	5 peserta didik	2 hari PTM + 4 hari libur + 8 hari PJJ (siklus dua pekanan)	4 jam efektif (3 JPL x 30 menit/kelompok)
	Kebiasaan baru	5 peserta didik	2 hari PTM + 2 hari libur + 3 hari PJJ (siklus pekanan)	7 jam efektif (6 JPL x 30 menit/kelompok)
SLB dengan peserta didik yang memerlukan bantuan fisik penuh dari pendidik	Transisi	2-3 peserta didik	1 hari PTM + 4 hari libur + 3 hari PJJ (siklus dua pekanan)	4 jam efektif (3 JPL x 30 menit/kelompok)
	Kebiasaan baru	2-3 peserta didik	2 hari PTM + 2 hari libur + 3 hari PJJ (siklus pekanan)	7 jam efektif (6 JPL x 30 menit/kelompok)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Bahasa Arab Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB)

Agar pembelajaran bahasa Arab di era adaptasi kebiasaan baru karena pandemi Covid-19 atau di masa darurat Covid-19 dapat berjalan dengan optimal, maka dapat dilakukan redesain dan penyesuaian terhadap beberapa hal berikut ini:

Melakukan Penyesuaian Kurikulum

Dalam kondisi apapun termasuk pandemi Covid-19, meski tidak dapat berjalan dengan normal sebagaimana biasa, peserta didik tetap harus memperoleh layanan pendidikan. Proses pembelajaran tetap harus dilaksanakan. Apabila dihentikan, sangat dikhawatirkan terjadi ketidaksetaraan (*inequality*) dan lahirnya generasi yang berkualitas rendah (*low quality generation*) (Bukhori, 2020: 6). Maka terjadinya pandemi Covid-19 memaksa seluruh lembaga pendidikan untuk melakukan redesain pada setiap komponen pembelajaran dalam kurikulum demi menyesuaikan dengan model pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Redesain

juga perlu dilakukan agar proses pembelajaran tetap berjalan dengan optimal meski di tengah pandemi.

Pada masa darurat Covid-19, lembaga pendidikan melaksanakan aktivitas pembelajaran berdasarkan dengan kondisi dan kreatifitas masing-masing lembaga, termasuk ketika melakukan penyesuaian terhadap kurikulum melalui pengembangan kurikulum darurat. Dalam kurikulum tersebut mulai dari aspek perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran disesuaikan dengan kondisi darurat yang dialami oleh setiap lembaga pendidikan. Modifikasi dan inovasi dilakukan pada struktur kurikulum, beban belajar, waktu belajar yang awalnya dalam sehari ada 4 mata pelajaran dengan jumlah waktu yang lebih lama, maka di masa darurat Covid-19 lebih dikurangi, metode dan strategi pembelajaran, media yang digunakan, bentuk penilaian hasil belajar dan lain sebagainya.

Adapun dalam perumusan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dapat disusun dengan sederhana, mudah dilaksanakan serta memuat hal-hal pokok saja (Kurikulum Darurat Kemenag, 2020: 13). Setelah penyusunan RPP disahkan oleh kepala sekolah/madrasah, jika dirasa penting dan memungkinkan maka RPP tersebut juga dibagikan pada orang tua wali peserta didik agar mereka dapat mengetahui kegiatan pembelajaran, tugas dan target capaian kompetensi yang harus dilakukan anaknya di masa darurat Covid-19 ini.

Penyesuaian Materi Pembelajaran

Dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Masa Darurat Penyebaran Covid-19, dinyatakan bahwa pembelajaran di masa darurat pandemi Covid-19 dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan. Pembelajaran dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19. Sehingga pembelajaran tidak harus memenuhi tuntutan kompetensi (KI-KD) pada kurikulum.

Pendidik dapat memetakan kompetensi (KI-KD) dan memilih materi esensial untuk menjadi prioritas dalam pembelajaran, yaitu yang memiliki Urgensi, Relevansi, Kontinuitas dan Keterpakaian (URKK) yang sangat tinggi bagi peserta didik, seperti: (1) Urgensi, penting dan perlu yang tidak pantas jika peserta didik tidak menguasainya. (2) Relevansi, terkait langsung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. (3) Kontinuitas, menjadi prasyarat untuk menguasai kompetensi selanjutnya. (4) Keterpakaian, diperlakukan untuk melakukan fardu `ain, aktifitas penting dan lain sebagainya. Sedangkan materi pembelajaran yang lain dapat dipelajari oleh peserta didik secara mandiri (Bukhori, 2020: 11).

Materi pembelajaran dapat ditemukan, dikumpulkan serta dikembangkan dari berbagai sumber yang valid, seperti buku-buku pegangan peserta didik, buku pedoman pendidik, buku atau literatur lain yang berkaitan dengan ruang lingkup yang sesuai dan benar, maupun bersumber dari hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan fenomena sosial yang bersifat kontekstual di lingkungan peserta didik, seperti tentang Covid-19. Materi pembelajaran juga didesain secara terbuka. Maksudnya adalah mengajak orang tua wali untuk terlibat dalam mendiskusikan materi yang relevan dan dibutuhkan oleh peserta didik di masa pandemi Covid-19 ini. Orang tua wali harus ikut terlibat karena selama pembelajaran dilakukan di rumah, orang tua wali juga turut menjadi pelaku dari implementasi kurikulum.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, ada 3 aspek yang harus dipahami oleh peserta didik, yaitu kosa kata (*al-mufrodāt*) yang berkaitan dengan materi tersebut, pola kalimat (*al-tarākib*) dan ungkapan-ungkapan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan materi tersebut (*at-ta`bīrōtu al-waḥīfiyyah*) (Muhajir, 2020: 7). Misalnya materi pembelajaran bahasa Arab bagi peserta didik tingkat MTs kelas II semester genap, materi yang relevan dengan aktivitas peserta didik di rumah ketika masa pandemi Covid-19 adalah mengenai البيت من يوميات الأسرة, maka tujuan pembelajarannya dapat dirumuskan menciptakan suasana pembelajaran bahasa Arab di rumah melalui latihan mengekspresikan perasaan, gagasan atau pikiran dalam bahasa Arab sederhana dengan tema البيت dengan pola kalimat الخیر المقدم المبتدأ المؤخر (materi berdasarkan kurikulum KMA 183, 2019: 225).

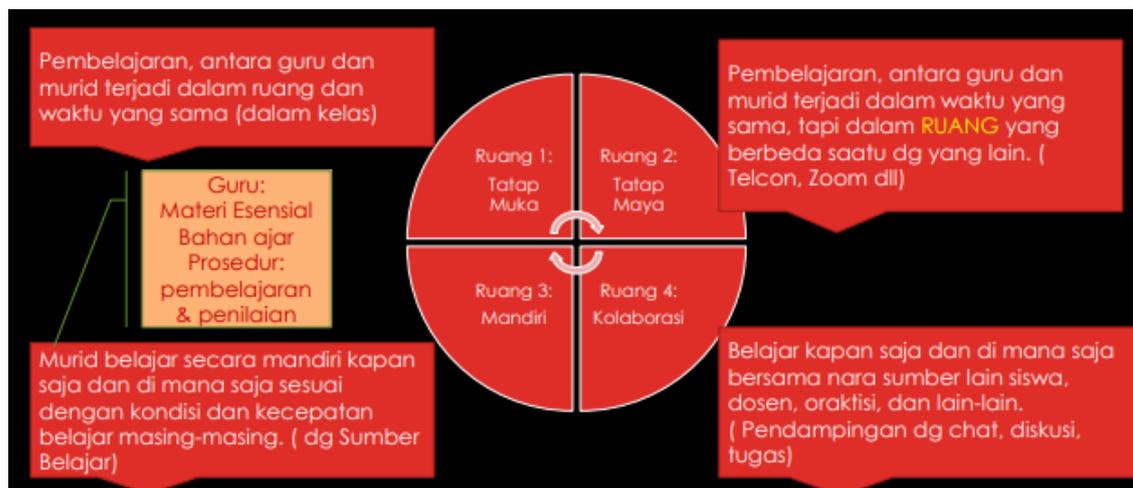
Pada aspek keterampilan mendengar (*al-istimā`*), bertujuan untuk membiasakan peserta didik maupun anggota keluarga untuk mendengarkan kosa kata maupun ungkapan sehari-hari mengenai البيت, pada aspek keterampilan berbicara (*al-kalam*), bertujuan untuk mendorong peserta didik dan anggota keluarga lainnya untuk membiasakan menggunakan bahasa Arab keseharian mengenai البيت, aspek membaca (*qirō`ah*), melatih peserta didik dan anggota keluarga lain untuk mencari kosa kata baru dalam bacaan pendek tentang البيت, dan pada aspek menulis (*kitābah*), membiasakan peserta didik untuk berlatih mengekspresikan perasaan, gagasan atau pikirannya dalam bentuk tulisan bahasa Arab mengenai البيت. Meskipun lembaga pendidikan yang telah menerapkan pembelajaran tatap muka di era adaptasi kebiasaan baru, akan tetapi pusat aktivitas pembelajaran paling besar dan utama adalah masih di rumah bersama keluarga. Jadi materi yang diberikan lebih utama adalah yang relevan dengan aktivitas harian peserta didik di rumah.

Penyesuaian Model dan Metode Pembelajaran

Model pembelajaran yang digunakan di masa darurat Covid-19 ini adalah mayoritas pembelajaran online(daring). Meskipun di beberapa wilayah model pembelajaran online tidak bisa dilaksanakan karena terkendala pada sarana dan prasarana baik yang dimiliki oleh pihak lembaga pendidikan atau peserta didik. Maka mau tidak mau, setiap pendidik harus mengunjungi rumah peserta didik dan memberikan materi pembelajaran secara offline. Kemudian di era adaptasi kebiasaan baru, berdasarkan SKB 4 Menteri pembelajaran akan diadakan secara campuran (*blended learning*) antara online dan offline dengan ketentuan waktu dan jadwal belajar sebagaimana yang telah dijabarkan di bab sebelumnya.

Menurut M. Nuh (2020) yang dikutip oleh Bukhori, pembelajaran campuran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang mengkombinasikan sedemikian rupa antara potensi terbaik dari strategi *synchronous learning* dan *asynchronous learning* untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran (Bukhori, 2020: 9). Adapun pada model ini pembelajaran dapat dibagi ke dalam empat tahapan/ruang, yaitu: (1) Mandiri, pada hari senin pendidik memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik dalam bentuk digital, baik word, pdf, ppt, video, dan lain sebagainya untuk dibaca dan dipelajari secara mandiri selama satu minggu ke depan. (2) Kolaborasi, selama satu minggu tersebut pendidik melakukan pemantauan, pengasuhan, penjelasan dan pembimbingan kepada

peserta didik melalui diskusi dan pemberian tugas baik di Grup/Chat Whatsapp, atau media lainnya mengenai materi pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya. Peserta didik juga bisa berdiskusi dengan teman sebaya. (3) Tatap muka, dilakukan pada hari senin berikutnya jika jadwal pembelajaran adalah tatap muka, untuk mendemonstrasikan, elaborasi, konfirmasi dan evaluasi materi yang telah diberikan sebelumnya. Kemudian memberikan materi yang baru untuk dipelajari selama satu minggu ke depan. (4) Tatap maya, dilakukan pada hari senin berikutnya jika jadwal pembelajaran adalah tatap maya (via zoom, google meet dan lain sebagainya), untuk mendemonstrasikan, elaborasi, konfirmasi dan evaluasi materi yang telah diberikan sebelumnya. Kemudian memberikan materi yang baru untuk dipelajari selama satu minggu ke depan. Sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 2
Model Pembelajaran Campuran (*Blended Learning*)
Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru/Darurat Covid-19

Jika model pembelajaran campuran dibawa ke dalam pembelajaran bahasa Arab, maka proses pemberian materi البت tidak diselesaikan dalam satu hari, akan tetapi selama satu minggu. Sehingga melalui model pembelajaran seperti ini, materi akan tersampaikan dengan efektif dan pembelajaran menjadi lebih optimal. Peserta didik diberi waktu dan bimbingan untuk berdiskusi memahami materi yang dipelajari baik dengan pendidik maupun teman sebaya. Tidak sebatas menerima materi kemudian mengerjakan tugas yang banyak setiap harinya sampai bertemu jadwal pembelajaran kembali. Pendidik tidak perlu mengejar penyelesaian seluruh materi pembelajaran dalam kurikulum sehingga mengabaikan pemahaman peserta didik terhadap materi tersebut.

Adapun dalam pemilihan metode pembelajaran, pendidik harus memilih metode yang memungkinkan untuk mencapai tujuan pembelajaran pada kondisi darurat, tetapi tetap disesuaikan dengan materi pembelajaran. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah, berbasis kompetensi, keterampilan aplikatif dan terpadu dengan menggunakan metode seperti *discovery learning*, *inquiry learning*, *project based learning*, atau *problem based learning* yang dapat menumbuhkan peran peserta didik secara nyata dalam pembelajaran. Meski dengan model pembelajaran yang dilakukan online, peserta didik tidak hanya sekedar mendengar dan menerima penjelasan materi dengan metode ceramah,

melainkan juga diajak untuk turut berpikir secara ilmiah dan melakukan kreatifitas dalam proses pembelajaran.

Sebagai contoh dalam pembelajaran bahasa Arab materi البيت peserta didik dapat diminta untuk membuat kartu berisi kosakata dan ungkapan tentang rumah beserta gambar selama satu minggu proses pembelajaran berlangsung. Proses pembuatan tugas dapat dilakukan bersama keluarga/orang tua wali. Kemudian pada pertemuan tatap muka atau tatap maya, peserta didik diminta untuk mendemonstrasikan hasil dari kerja mereka. Sehingga melalui metode seperti ini, kemampuan berpikir dan kreatifitas peserta didik dapat terlatih. Selama di rumah peserta didik juga akhirnya memiliki aktivitas yang menyenangkan.

Penyesuaian Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan sarana atau instrumen yang mendorong agar aktivitas pembelajaran menjadi lebih optimal, apalagi ketika peserta didik diharuskan belajar dalam kondisi darurat pandemi Covid-19 ini. Penggunaan media pembelajaran yang adaptif dan berkualitas adalah salah satu cara agar peserta didik tidak ketinggalan materi, terwujudnya suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan hasil belajar peserta didik (Husein, dkk, 2015: 75).

Pembelajaran online dipilih sebagai model pembelajaran yang mendukung untuk digunakan dalam kondisi darurat Covid-19, sehingga media pembelajaran juga harus mengalami transformasi. Jika sebelumnya hanya menggunakan media tradisional atau sudah menggunakan teknologi, akan tetapi hanya sebatas LCD dan laptop saja. Sedangkan di masa darurat pandemic Covid-19 ini teknologi dan internet memiliki peran yang sangat penting untuk memfasilitasi interaksi, komunikasi serta penyajian agar proses pembelajaran berjalan dengan optimal. Oleh karena itu, penting sekali memanfaatkan teknologi dengan semaksimal mungkin. Karena jika tidak dimanfaatkan dengan baik tentunya hanya akan menimbulkan masalah, terjadi kegagalan, pembelajaran tidak berjalan dengan baik dan hanya akan menjadi bahan evaluasi dari pembelajaran dari rumah (Lestari, 2020: 3).

Proses pembelajaran akan berlangsung dengan optimal jika media yang dipilih tepat. Jika kondisinya memungkinkan, media audio visual paling berpeluang untuk terjadi interaksi secara optimal. Misalnya media audio visual berupa komputer interaktif atau CD interaktif akan mengoptimalkan motorik anak menjadi lebih peka dan terasah. Sedangkan media audio atau teks saja kurang memberi peluang terjadinya interaksi secara optimal. Interaksi yang baik dalam pembelajaran digital dan adanya kepercayaan diri peserta didik akan berdampak positif terhadap hasil belajar. Aspek interaksi ini harus benar-benar diperhatikan dalam pembelajaran (Muhdi, 2020: 221).

Terkait dengan pembelajaran di masa darurat Covid-19, ada beberapa media baik berbentuk aplikasi atau *platform* yang dapat dijadikan alternatif pilihan untuk menunjang pembelajaran, yaitu: Whatsapp Group, Telegram Group, Line Group, Zoom, Google Class Room, Google Form, Google Meet, Google Suite for Education, Hangouts, Youtube, dan aplikasi belajar online berupa Ruang Guru, Zenius, atau Quipper. Pendidik memberikan materi, tugas, dan melakukan bimbingan melalui media tersebut. Ada juga pendidik yang mengajar seperti biasa di dalam kelas tetapi dengan membuat video kemudian dikirim ke peserta didik melalui aplikasi Whatsapp atau diunggah ke Youtube. Pemerintah melalui Kemendikbud dan Kemenag juga sudah memfasilitasi dengan menyediakan buku-buku pelajaran

berbentuk elektronik, Rumah Belajar, Kelas Pintar, dan e-Learning Madrasah yang memuat bahan ajar berbentuk video, animasi, atau modul.

Adapun media pembelajaran bahasa Arab baik aplikasi atau platform yang dapat digunakan untuk mempelajari online, yaitu Arabic-Online.net yang diadakan oleh Saudi Electronic University, aplikasi yang dapat diunduh seperti Salma, Alif Bee, *Al-'Arabiyyah Lighairi Nāthqina bihā*, *Teach Me Arabic*, dan masih banyak lagi. Sudah tentu media pembelajaran seperti di atas membutuhkan penunjang berupa perangkat yang memadai, seperti ponsel Android atau laptop serta kuota dan jaringan internet. Padahal sebagaimana yang diketahui, beberapa daerah di Indonesia masih belum terjangkau oleh jaringan internet, beberapa lembaga pendidikan, pendidik serta peserta didik ada yang tidak memiliki fasilitas berupa ponsel Android atau laptop.

Oleh karena itu, lembaga pendidikan yang belum dapat menyelenggarakan pembelajaran online dapat mengembangkan kreatifitas pendidik dalam memanfaatkan media pembelajaran lainnya, yang dapat digunakan selama peserta didik belajar di rumah dengan menggunakan sumber belajar yang ada, yaitu buku-buku siswa sesuai dengan tema-tema yang diajarkan. Pendidik juga dapat memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar untuk dijadikan media pembelajaran sederhana. Pada prinsipnya, segala benda yang sesuai dapat dijadikan media pembelajaran, seperti gambar, papan tulis, papan flannel, poster, bagan, display, dan lain sebagainya. Pemilihan media sesuai dengan materi/tema yang diajarkan dan tetap mempertimbangkan kondisi kedaruratan.

Penyesuaian Peran Tri Pusat Kurikulum

Muhajir mengatakan kurikulum pembelajaran di masa darurat Covid-19 berpusat kepada tiga peran (Muhajir, 2020: 5) atau dengan kata lain, ada tiga pihak yang memegang peranan penting dalam pelaksanaan pembelajaran di masa darurat Covid-19. Dimana sebagai pusat, berarti akan menentukan pembelajaran berjalan dengan optimal atau tidak. Tiga pusat kurikulum tersebut adalah:

1. Sekolah/Madrasah

- a. Pihak sekolah/madrasah di masa darurat Covid-19 bertugas melakukan pendampingan terhadap para pendidik untuk mengatasi fase kebingungan dalam menghadapi transisi model pembelajaran. Seperti memberi pengarahan dan bimbingan teknis mengenai penggunaan media pembelajaran berbasis online.
- b. Menyiapkan perangkat pembelajaran seperti kurikulum yang telah disesuaikan dengan pembelajaran masa darurat Covid-19.
- c. Menyiapkan media pembelajaran untuk menunjang pembelajaran disesuaikan dengan kondisi madrasah dan karakter masyarakat sekita. Jika sekolah/lembaga mampu melaksanakan pembelajaran online, maka harus menyiapkan media baik berupa aplikasi seperti Zoom atau *platform* berupa e-Learning. Apabila tidak mampu melaksanakan pembelajaran secara online, maka melakukan berbagai upaya dengan menyediakan media pembelajaran yang bisa menunjang peserta didik belajar dari rumah.
- d. Menyusun panduan pembelajaran dari rumah bagi orang tua wali, sehingga orang tua wali mengetahui bagaimana cara mengajarkan anak-anak di rumah.
- e. Memberikan dorongan dan apresiasi kepada pendidik, peserta didik dan orang tua wali.

2. Pendidik

- a. Menyiapkan materi pembelajaran yang telah disesuaikan sebagaimana penjelasan di atas.
 - b. Menentukan media pembelajaran. Sebagai pemegang peranan penting dalam pembelajaran maka seorang pendidik harus pandai mengelaborasi media pembelajaran yang digunakan agar peserta didik juga tidak merasakan bosan dan jenuh. Dalam pembelajaran bahasa Arab misalnya, pendidik dapat memberikan materi yang akan dipelajari selama satu minggu melalui e-Learning beserta link situs yang dapat dijadikan rujukan/sumber untuk menambah informasi mengenai materi yang diberikan. Kemudian pada saat pembimbingan dan pengasuhan pendidik dapat menggunakan media Whatsapp, Telegram atau Line Group dan pada saat mendemonstrasikan hasil kerja, peserta didik dapat menggunakan media Google Meet atau Zoom. Pada masa darurat Covid-19 sekarang ini, para pendidik dituntut untuk mengasah kemampuan dalam menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi.
 - c. Melakukan koordinasi dan kerja sama dengan orang tua wali. Pendidik juga harus memberikan penjelasan kepada orang tua wali mengenai tugas pendampingan yang dilakukan kepada peserta didik selama belajar di rumah. Menyampaikan materi yang akan dipelajari kepada orang tua wali agar orang tua wali mengetahui dengan jelas materi yang harus diajarkan.
3. Orang Tua Wali
- a. Orang tua wali di masa darurat pandemi Covid-19 memegang peranan yang sangat penting dalam pengoptimalisasian pembelajaran. Menjadi bagian dari pelaku implementasi kurikulum, sehingga perlu dibekali dengan panduan-panduan yang sesuai dengan kebutuhan.
 - b. Bukan hanya peserta didik yang harus memahami materi pembelajaran, tetapi juga orang tua wali. Karena orang tua walilah yang akan membantu pendidik dalam membimbing peserta didik selama belajar dari rumah. Apalagi materi pembelajaran bahasa Arab yang tidak dapat dipahami jika hanya sekali membaca.
 - c. Memahami tugas pendampingan. Pada dasarnya upaya pendampingan dapat dilakukan melalui berbagai macam cara seperti membantu ketika ada kesulitan, mengadakan pengajaran atau bahkan melakukan eksplorasi pembelajaran via tutorial secara online dan untuk mengoptimalkan hal tersebut orang tua wali perlu mendapatkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan khususnya dalam literasi ICT.
 - d. Memfasilitasi sumber belajar yang dibutuhkan. Adapun jika orang tua wali tidak mempunyai kapasitas ilmu mengenai bahasa Arab, maka dapat mencari melalui sumber yang lain atau meminta bantuan kepada keluarga atau kerabat yang memiliki pengetahuan mengenai bahasa Arab.
 - e. Berdasarkan penelitian Euis, dampak dari situasi darurat pandemi Covid-19 bagi peserta didik adalah kejenuhan dan kebosanan. Sehingga orang tua wali harus memberikan motivasi kepada peserta didik, agar tetap bersemangat dalam melakukan kegiatan pembelajaran (Kurniati, dkk, 2020: 250). Orang tua wali perlu membaca situasi yang dialami oleh peserta didik dan menunjukkan sikap *responsiveness* terhadap situasi tersebut, yang meliputi pemberian kasih sayang, dukungan, dan kehangatan.
 - f. Adanya pandemi Covid-19 ini memiliki hikmah tersendiri untuk orang tua wali, karena orang tua wali bisa memonitoring membimbing anak secara langsung dalam proses pembelajaran anak-anaknya. Sehingga anak akan lebih

dekat dengan orang tua, serta orang tua akan mengetahui kesulitan yang dihadapi anak dan peran orang tua adalah untuk membantu anak dalam menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut.



Gambar 3
Tri Pusat Kurikulum Masa Darurat Covid-19

Agar dapat mewujudkan pembelajaran yang optimal di masa darurat pandemi Covid-19 ini, dibutuhkan saling pengertian dan sinergitas antara ketika peran tersebut.

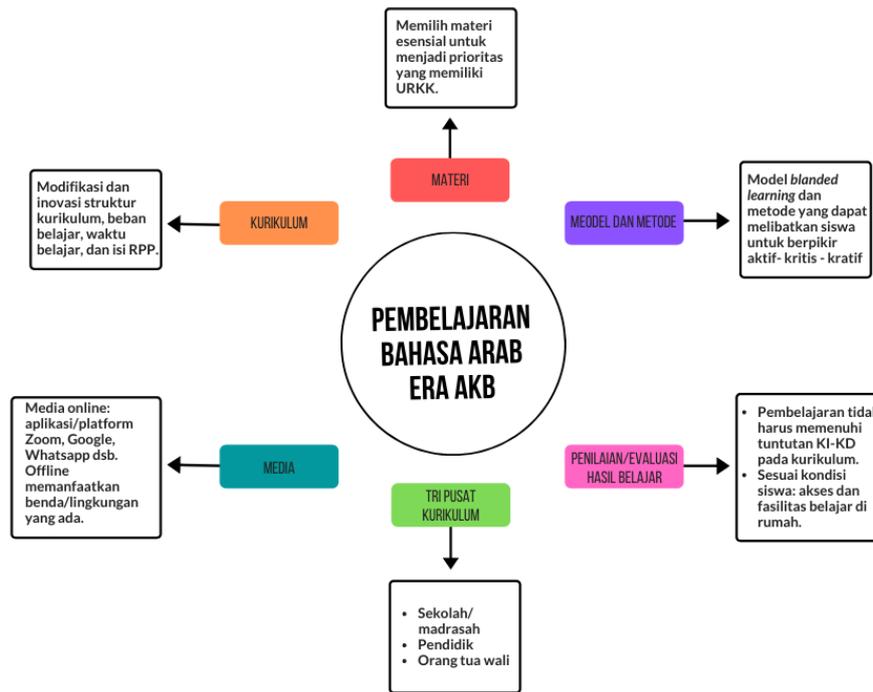
Penyesuaian Bentuk Penilaian (Evaluasi) Hasil Belajar

Dalam pembelajaran di masa darurat Covid-19, penilaian hasil belajar peserta didik dapat mengacu pada regulasi/juknis penilaian hasil belajar dari Kemendikbud atau Kemenag dengan penyesuaian masa darurat. Penilaian dapat berbentuk penugasan, proyek, tulis atau bentuk lainnya yang diperoleh melalui daring atau bentuk lainnya yang memungkinkan untuk ditempuh secara jarak jauh dan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Penilaian dapat berbentuk penilaian pekanan, penilaian tengah semester, dan penilaian akhir semester (Kurikulum Darurat Kemenag, 2020: 16).

Pemberian tugas dan penilaian yang diberikan kepada peserta didik dapat bervariasi antara siswa, sesuai kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses dan ketersediaan fasilitas belajar di rumah. Pemberian tugas perlu proporsional atau tidak berlebihan, agar perlindungan kesehatan, keamanan dan motivasi peserta didik selama masa darurat tetap terjaga. Penilaian dirancang untuk mendorong aktivitas belajar yang bermakna dan tidak perlu dipaksakan mengukur ketuntasan capaian pembelajaran pada kurikulum secara menyeluruh. Penilaian hasil belajar tetap dapat mencakup aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Seperti dalam pembelajaran bahasa Arab aspek pengetahuan dapat dinilai melalui tes lisan dan tulisan baik dilakukan online atau offline. Aspek sikap dapat dinilai dari respon dan usaha yang dilakukan oleh peserta didik selama melakukan pembelajaran, baik ketika pembimbingan, pengerjaan tugas, hingga menyampaikan hasil pengerjaan tugas. Aspek keterampilan dapat dinilai melalui hasil karya yang dibuat oleh peserta didik seperti membuat kartu mengenai kosakata yang ada di dalam rumah pada materi البيت. Pendidik melakukan penilaian baik dengan teknik skala capaian perkembangan, maupun hasil karya kemudian dianalisis untuk melihat ketercapaian kompetensi dasar yang muncul melalui skoring.

Berdasarkan uraian di atas, penyesuaian komponen-komponen pembelajaran untuk mengoptimalkan pembelajaran bahasa Arab di era adaptasi kebiasaan baru atau masa darurat Covid-19 dapat digambar sebagai berikut:



Gambar 4
Penyesuaian Komponen Pembelajaran
Bahasa Arab Era Adaptasi Kebiasaan Baru

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya rancangan strategi baru dan redesain dengan melakukan penyesuaian terhadap beberapa komponen pembelajaran, yang terdiri dari: (1) penyesuaian kurikulum, disesuaikan dengan kondisi darurat yang dialami oleh setiap lembaga pendidikan; (2) penyesuaian materi pembelajaran, lebih difokuskan pada pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa membebani peserta didik untuk menuntaskan seluruh capaian kurikulum; (3) penyesuaian model dan metode pembelajaran, dengan menggunakan model pembelajaran *blended learning*; (4) penyesuaian media pembelajaran, menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan masa darurat Covid-19; (5) penyesuaian peran Tri Pusat kurikulum, pembelajaran berpusat pada tiga pihak yang berperan penting, yaitu sekolah, pendidik, dan orang tua atau wali; dan (6) penyesuaian bentuk penilaian (evaluasi) hasil belajar, disesuaikan dengan mengacu pada regulasi/juknis penilaian hasil belajar dari kemendikbud/kemenag sesuai masa darurat Covid-19 dapat dijadikan solusi dalam memecahkan berbagai masalah dan tantangan pembelajaran bahasa Arab agar pembelajaran bahasa Arab di era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) karena pandemi Covid-19 atau di masa darurat Covid-19 dapat berjalan dengan optimal dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fauzan, A. I, dkk.. (2005). *Al-'Arabiyyah Baina Yadaik*. Jilid 1; Riyadh: Maktabah al-Malik Fadh al-Wathabiyyah.
- American Haritage Dictionary, diakses dari laman <https://ahdictionary.com/word/search.html?q=learning> pada tanggal 12 Agustus 2020 pukul 08:52 WIB.
- Asrori, I. (2014). *Strategi Belajar Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Atiqoh, F. (2018). "Teknik Maudhu` Usbu`iy Sebagai Alternatif untuk Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Reseptif dan Produktif Bahasa Arab". *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa II Universitas Negeri Malang*, 197-212.
- Atsani, L. G. M. Z. (2020). "Transformasi Media Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19". *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 1(02), 44-54.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Pembukuan, *KBBI Daring*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), diakses dari laman <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/PEMBELAJARAN> pada tanggal 12 Agustus 2020, pukul 08:34 WIB.
- Bahauddin, U. (2017). *Rekonstruksi Pengembangan Pendidikan Bahasa Arab*. Sidoarjo: Lisan Arabi.
- Batubara, H. H dkk. (2015). "Penggunaan Video Tutorial untuk Mendukung Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Virus Corona". *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 5(02), 74-84.
- Burhanudin, U dkk. (2020). "Membangkitkan Potensi Fitrah Belajar pada Masa Wabah Covid-19 Melalui Pembentukan Midset Driver". *Digilib UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Gani, B. A. (2020). *Adaptasi Kurikulum Satuan Pendidikan dan Pembelajaran Era New Normal*. Materi dipresentasikan pada Seminar Nasional Online Tentang Normal Baru: Menyenangkan dalam Belajar dan Mengajar. Prodi PGMI IAIN Sultan Amai Gorontalo, 09 Juli.
- Hasanah, A dkk, (2020). "Analisi Aktivitas Belajar Daring Mahasiswa Pada Pandemi Covid-19". *Digilib UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Hidayatullah, A. (2020). *Pengelolaan Pembelajaran pada Masa Pandemi*. Materi dipresentasikan pada Seminar Online Tentang Kurikulum Baru PAI-Bahasa Arab Madrasah: Antara Revolusi Pembelajaran dan Tantangan Era New Normal. *Jurnal Lughotuna*, 29 Juni.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam No 2791 Tentang Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam.
- Kementerian Agama RI. (2019). Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2020). *Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19)*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Kustandi, C dan Bambang, S. (2013). *Media Pembelajaran: Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mahayani, L. A. (2020). *Tantangan dan Solusi Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19*. Dipresentasikan pada Pelatihan Daring Bahasa Arab Tentang Strategi

- Pembelajaran Bahasa Arab di Sekolah/Madrasah Menyongsong New Normal Life. Musyawarah Guru Mata Pelajaran Bahasa Arab, 22-25 Juni. Online.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri dalam Negeri. (2020). *Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*.
- Merriam Webster Dictionary, diakses dari laman <https://www.merriam-webster.com/dictionary/learning> pada tanggal 12 Agustus 2020 pukul 08:49 WIB.
- Muhajir. (2020). *Rekayasa Kurikulum Bahasa Arab di Musim Pandemi*. Materi dipresentasikan pada Seminar Online Tentang Desain Pembelajaran Bahasa Arab di Era New Normal. Jurnal Lughotuna, 16 Juni.
- Muhdi dan Nurkolis. (2020). "Keefektifan Kebijakan e-Learning Berbasis Sosial Media pada PAUD di Masa Pandemi Covid-19". *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(01), 212-228.
- Mustofa, B dan Abdul, H. (2012). *Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nuha, U. (2012). *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.
- Nurhidayati. (2019). "Media Power Point dan Pemanfaatannya dalam Proses Pembelajaran". *Prosiding Konasbara V Universitas Negeri Malang*, 463-470.
- Primanigtyas, M dan Cahya E. S. (2019). "Urgensi Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0". *Jurnal Saliha*. 2(02), 49-66.
- Rani, S. (2017). "Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi". *Jurnal At-Ta'dib*, 9(02), 163-177.
- Rusmono. (2012). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suyitno. (2020). *Pembelajaran pada Masa Pandemi di Madrasah*. Materi dipresentasikan pada Seminar Nasional Online Tentang Normal Baru: Menyenangkan dalam Belajar dan Mengajar. Prodi PGMI IAIN Sultan Amai Gorontalo, 09 Juli.
- Syafaah,D. (2019). "Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab pada Prodi Bahasa Arab dan Sastra Arab IAIN Tulungagung dalam Menghadapo Tantangan Era Industri 4.0", *Prosiding Konasbara V Universitas Negeri Malang*, 576-584.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Jakarta: Sekretariat Negara.